

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel adalah 22 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016. Jadi, jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 66 data. Berikut merupakan rincian data hasil pemilihan sampel:

Tabel 4.1
Data Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2016	146
Perusahaan manufaktur yang delisting selama tahun 2014-2016	(2)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap untuk periode 31 Desember 2014-2016	(24)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(26)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba	(66)
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial diatas 10%	(6)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian	22
Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2014-2016)	66

Sumber www.idx.co.id 2018

4.2 Hasil

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Pengukuran nilai rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data, sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.2:

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	66	.50067	.98001	.7417520	.14643650
Kepemilikan Manajerial	66	.00001	.08929	.0192652	.02933660
Proporsi Dewan Komisaris Independen	66	.33333	.80000	.4067065	.11284053
Ukuran Komite Audit	66	.69315	1.38629	1.1150503	.13228367
Ukuran Dewan Komisaris	66	.69315	2.48491	1.3299468	.42658691
Ukuran Dewan Direksi	66	.69315	2.77259	1.5882012	.51728835
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	66	.69315	2.89037	1.8714798	.47787549
Frekuensi Rapat Komite Audit	66	1.09861	3.82864	1.8436853	.58584536
Earning Management	66	-.00256	.00456	.000000	.00122160
Valid N (listwise)	66				

Sumber : olah data SPSS V.20, 2018

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yang diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain menunjukkan nilai minimum sebesar 0,50067 dan nilai maksimum sebesar 0,98001 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,74175 dengan standar deviasi sebesar 0,14643. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional terendah adalah Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) pada

periode 2014-2016 sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tertinggi adalah Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) pada periode 2014-2016.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00001 dan nilai maksimum sebesar 0,08929 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01926 dengan standar deviasi sebesar 0,02933. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan manajerial terendah adalah Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada periode 2014-2016 sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi adalah Kabelindo Murni Tbk. (KBLM) pada periode 2014-2016.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen yang diukur menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0,33333 dan nilai maksimum sebesar 0,80000 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,40670 dengan standar deviasi sebesar 0,11284. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Proporsi dewan komisaris independen memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki dewan komisaris independen tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada periode 2014-2016.

4. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit yang diukur menggunakan jumlah komite audit di perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,6931 dan nilai maksimum sebesar 1,38629 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,11505 dengan standar deviasi sebesar 0,13228. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi

yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran komite audit terendah adalah Martina Berto Tbk. (MBTO) pada periode 2014-2016.

5. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang diukur menggunakan jumlah dewan komisaris di perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,69315 dan nilai maksimum sebesar 2,48491 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,32994 dengan standar deviasi sebesar 0,42658. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran dewan komisaris tertinggi adalah Astra International Tbk. (ASII) pada periode 2016.

6. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi yang diukur menggunakan jumlah dewan direksi di perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,69315 dan nilai maksimum sebesar 2,77259 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,58820 dengan standar deviasi sebesar 0,51728. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran dewan direksi terendah adalah Yanaprima Hastapersada Tbk. (YPAS) pada periode 2015-2016 sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran dewan direksi tertinggi adalah Mandom Indonesia Tbk. (TCID) pada periode 2016.

7. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris yang diukur menggunakan jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun menunjukkan nilai minimum sebesar 0,69315 dan nilai maksimum sebesar 2,89037 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,87147 dengan standar deviasi sebesar 0,47787. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur

yang memiliki frekuensi rapat dewan komisaris tertinggi adalah Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) pada periode 2016.

8. Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit yang diukur menggunakan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun menunjukkan nilai minimum sebesar 1,09861 dan nilai maksimum sebesar 3,82864 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,84368 dengan standar deviasi sebesar 0,58584. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki frekuensi rapat komite audit tertinggi adalah Martina Berto Tbk. (MBTO) pada periode 2015.

9. Manajemen Laba

Manajemen laba yang diukur menggunakan *conditional revenue model* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,00256 dan nilai maksimum sebesar 0,00456 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,00000 dengan standar deviasi sebesar 0,00122. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki manajemen laba terendah adalah Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada periode 2014 sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki manajemen laba tertinggi adalah Yanaprima Hastapersada Tbk. (YPAS) pada periode 2015.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini uji normalitas diukur menggunakan nilai signifikan pada pada hasil analisis *one-sample kolmogorov-smirnov test* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka data dalam penelitian ini dinyatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	.00109955
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		1.291
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah data SPSS V.20 2018

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dipaparkan pada table 4.3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,071 yang berarti $\text{Sig.} > 0,05$ (5%) yang artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas diukur dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, yaitu jika angka *tolerance* $> 0,1$ dan $\text{VIF} < 10$. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kepemilikan Institusional	.703	1.422
Kepemilikan Manajerial	.800	1.251
Proporsi Dewan Komisaris Independen	.818	1.223
1 Ukuran Komite Audit	.543	1.840
Ukuran Dewan Komisaris	.432	2.317
Ukuran Dewan Direksi	.346	2.891
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	.783	1.276
Frekuensi Rapat Komite Audit	.668	1.497

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : olah data SPSS V.20, 2018

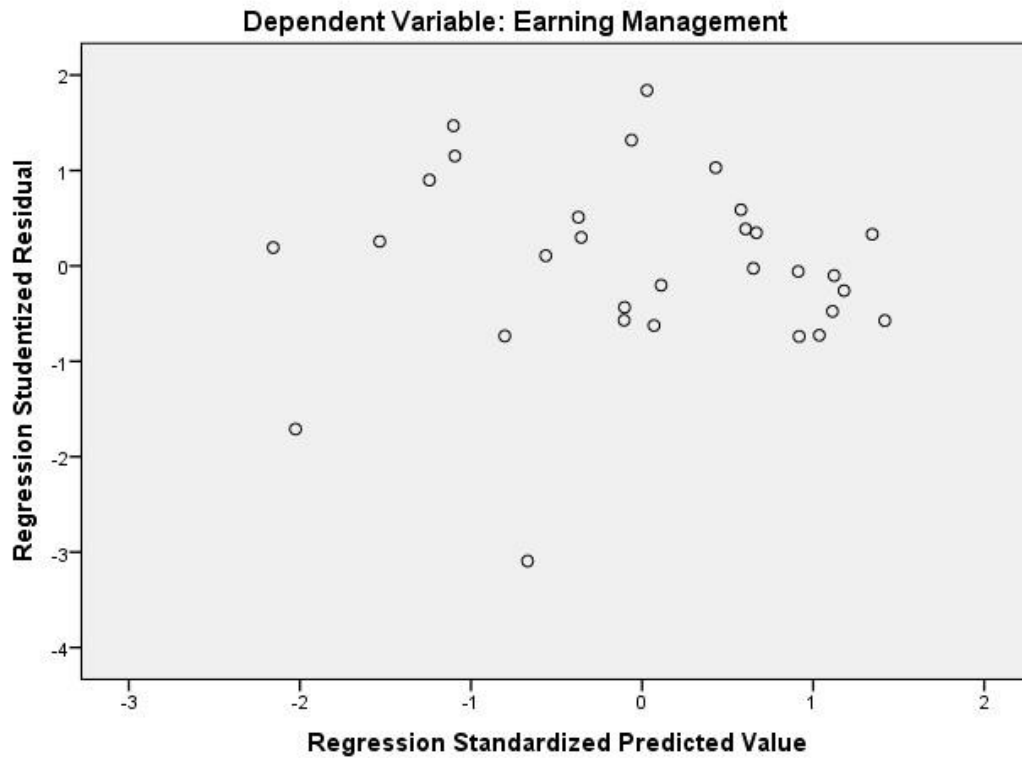
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 sehingga variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas diukur dengan melihat grafik *Scatter Plot* dimana model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Scatterplot



Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas tidak menggambarkan pola yang jelas atau menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Tes). Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.436 ^a	.190	.076	.00117417	1.897

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.6 maka nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,897 dengan nilai tabel menggunakan Sisnifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel ($n = 84$) dan jumlah variabel independen ($k = 8$, jadi $k - 1 = 7$), maka tabel *Durbin-Watson* (DW) akan didapatkan nilai sebagai berikut:

N	k = 7	
	DL	DU
66	1,3768	1,8418

Sumber : Tabel *Durbin Watson*

Hasil dari output yang terdapat pada tabel 4.6 nilai *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan bahwa $DU \leq DW \leq 4 - DU$ yaitu $1,8418 \leq 1,897 \leq 2,1582$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$EM = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 DK + \beta_4 UA + \beta_5 UK + \beta_6 UD + \beta_7 RK + \beta_8 RA + \epsilon$$

Keterangan :

EM = *Earnings Management*

α = Konstanta

β_1 - β_8 = Koefisien Regresi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

DK = Proporsi Dewan Komisaris Independen

UA = Ukuran Komite Audit

UK = Ukuran Dewan Komisaris

UD = Ukuran Dewan Direksi

RK = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

RA = Frekuensi Rapat Komite Audit

ϵ = Error

Hasil uji hipotesis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.003	.002		1.330	.189
Kepemilikan Institusional	-.002	.001	-.259	-1.821	.074
Kepemilikan Manajerial	-.005	.006	-.122	-.914	.365
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-.003	.001	-.306	-2.324	.024
Ukuran Komite Audit	.000	.001	.042	.263	.794
Ukuran Dewan Komisaris	.000	.001	.041	.224	.823
Ukuran Dewan Direksi	.000	.000	-.058	-.286	.776
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	.000006	.000	.002	.017	.987
Frekuensi Rapat Komite Audit	.000080	.000	.038	.262	.794

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.7 hasil persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

$$EM = 0.003 - 0.002 KI - 0.005 KM - 0.003 DK + 0.000 UA + 0.000 UK + 0.000 UD + 0.000 RK + +0.000 RA + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar 0,003 yang berarti bahwa jika variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), proporsi dewan komisaris independen (X_3), ukuran komite audit (X_4), ukuran dewan komisaris (X_5), ukuran dewan direksi (X_6), frekuensi rapat dewan komisaris (X_7) dan frekuensi rapat komite audit (X_8) tidak ada atau bernilai nol maka nilai variabel terikat yaitu manajemen laba (Y) sebesar 0,003.
2. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,002 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel kepemilikan institusional sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) nilai variabel manajemen laba sebesar -0,002.
3. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,005 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel kepemilikan manajerial sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) nilai variabel manajemen laba sebesar -0,005.
4. Nilai koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar -0,003 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) nilai variabel manajemen laba sebesar -0,003.
5. Nilai koefisien regresi variabel ukuran komite audit sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel ukuran komite audit sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) nilai variabel manajemen laba sebesar 0,000.

6. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel ukuran dewan komisaris sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) nilai variabel manajemen laba sebesar 0,000.
7. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel ukuran dewan direksi sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) nilai variabel manajemen laba sebesar 0,000.
8. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi rapat dewan komisaris sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel frekuensi rapat dewan komisaris sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) nilai variabel manajemen laba sebesar 0,000.
9. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi rapat komite audit sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel frekuensi rapat komite audit sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) nilai variabel manajemen laba sebesar 0,000.

4.2.3.2 Koefisien Determinan (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Adapun hasil model regresi yang diperoleh dari nilai *R-Square* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.8.

Tabel 4.8

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.436 ^a	.190	.076	.00117417

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel Kepemilikan Institusioal, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Frekuensi Rapat Komite Audit diperoleh sebesar 0,190. Hal ini berarti bahwa 19% dari Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji F yang terdapat pada tabel Anova. Adapun hasil uji kelayakan model (uji F) pada peelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.9.

Tabel 4.9

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.000	8	.000	1.670	.126 ^b
Residual	.000	57	.000		
Total	.000	65			

a. Dependent Variable: Earning Management

b. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

Sumber : Olah data SPSS V.20,2018

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,126 dengan nilai F_{hitung} 1,670 dan F_{tabel} 2,10. Hal ini berarti bahwa $Sig. > 0,05$ dan $F_{tabel} > F_{hitung}$ dan bermakna bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi Manajemen Laba atau dapat dikatakan bahwa Variabel Independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

4.2.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_0 diterima, sedangkan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Uji t juga dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.10.

Tabel 4.10

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.003	.002		1.330	.189
Kepemilikan Institusional	-.002	.001	-.259	-1.821	.074
Kepemilikan Manajerial	-.005	.006	-.122	-.914	.365
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-.003	.001	-.306	2.324	.024
Ukuran Komite Audit	.000	.001	.042	.263	.794
Ukuran Dewan Komisaris	.000	.001	.041	.224	.823
Ukuran Dewan Direksi	.000	.000	-.058	-.286	.776
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	.000006	.000	.002	.017	.987
Frekuensi Rapat Komite Audit	.000080	.000	.038	.262	.794

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : olah data SPSS V.20, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.10 maka dapat dijelaskan hasil pengujian pada masing-masing hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-1,821 < 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,074 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak

H_1 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-0,914 < 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,365 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_2 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(2,324 > 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,024 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_3 yang artinya bahwa ada pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(0,263 < 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,794 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_4 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(0,224 < 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,823 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_5 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-0,286 < 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,776 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_6 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

7. Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(0,017 < 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,987 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_7 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba.

8. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(0,262 < 1,989)$ dengan nilai Sig. $0,794 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_8 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak dapat meminimalisir praktek manajemen laba. Hal ini terjadi karena institusi yang memiliki saham merupakan perusahaan asing, sehingga kurang mampu memonitor perusahaan secara ketat. kepemilikan saham institusional dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Menurut Asward (2015) kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih fokus pada laba jangka pendek sehingga manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek meskipun salah satunya dengan melakukan tindakan manipulasi laba. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan institusional tidak dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asward (2015), Istianingsih (2016) dan Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) dan Abdillah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan manajerial tidak dapat meminimalisir praktek manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan manajerial sama seperti kepemilikan institusional belum dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang seharusnya mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asward (2015) dan Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surani (2010) dan Abdillah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga diketahui bahwa ada pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa ada sedikit atau banyaknya komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen untuk tetap melakukan manajemen laba. Abdillah (2016) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen. Komisaris independen

merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi memonitoring agar tercapai perusahaan yang *good corporate governance*. Komisaris independen ini dapat dilihat efektivitasnya dalam hal jumlahnya yang proporsional sebanding dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan. Apabila jumlah dewan komisaris besar, sedangkan jumlah komisaris independen sedikit atau kecil, maka pengawasan akan dinilai kurang, karena jumlah dewan komisaris internal lebih besar sehingga dapat memungkinkan munculnya praktik manajemen laba akibat lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan perusahaannya. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, proporsi dewan komisaris independen dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andayani (2010), Asward (2015) dan Abdillah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asward (2015), Istianingsih (2016) dan Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keempat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba, hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dengan menjunjung prinsip-prinsip *corporate governance*. Dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian ini, ukuran komite audit masih belum dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani (2010), Prabowo (2014) dan Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran komite audit terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, hal ini berarti menunjukkan berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada kemungkinan pembentukan dewan komisaris hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh badan pengatur pasar modal yang mewajibkan perusahaan minimal mempunyai 30% dewan komisaris yang independen. Sehingga dewan komisaris dalam perusahaan tidak begitu berfungsi dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer. Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) bahwa makin banyaknya anggota dewan komisaris semakin sulit dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani (2010), Rahadi (2014) dan Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013) dan Rendi (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

4.3.6 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi tidak mampu menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, ukuran dewan direksi tidak dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahadi (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

4.3.7 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa seringnya dewan komisaris mengadakan rapat belumlah efektif dalam mengurangi manajemen laba. Hari (2012) dalam Prastiti (2013) menemukan sebab mengapa dewan komisaris tidak dapat menekan manajemen laba dikarenakan dewan komisaris merupakan badan yang bersifat paruh waktu yang hanya bertemu sesekali dan tidak saling mengenal dengan baik satu sama lain, dan dewan komisaris kemungkinan tidak memiliki waktu dan keahlian yang diperlukan untuk memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk mengaburkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian ini, frekuensi rapat dewan komisaris masih belum dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roma (2012) dan Prastiti (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba.

4.3.8 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh pertemuan komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat berkala paling kurang sekali dalam 3 bulan. Komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, frekuensi rapat komite audit juga tidak dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prastiti (2013) dan Prabowo (2014) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba.

